

DEIKSIS SOSIAL PADA NOVEL SURTI & TIGA SAWUNGGALING KARYA GOENAWAN MOHAMAD

Sofyan Hadinata¹, Imas Juidah², Saroni³, Eli Herlina⁴

Universitas Wiralodra¹, Universitas Wiralodra², Universitas Wiralodra³, Universitas Wiralodra⁴
pos-el: sofyanhadinata180@gmail.com, imas.juidah@unwir.ac.id, saroni@unwir.ac.id,
eli.herlina@unwir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap penggunaan deiksis sosial dalam novel *Surti dan Tiga Sawunggaling* karya Goenawan Mohamad. Deiksis sosial merupakan bagian dari kajian pragmatik yang mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur melalui pilihan kata, seperti sapaan, kata ganti orang, serta ungkapan keakraban atau penghormatan. Dalam karya sastra, unsur ini penting karena mengungkap nilai budaya, relasi kuasa, dan struktur sosial antar tokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana pragmatik. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap novel dan identifikasi penggunaan deiksis sosial dalam dialog maupun narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Goenawan Mohamad memanfaatkan deiksis sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membentuk atmosfer cerita serta memperjelas dinamika relasi sosial. Penggunaan kata seperti “kau”, “engkau”, “aku”, atau sapaan formal tertentu menggambarkan kedekatan, jarak sosial, atau perubahan sikap antar tokoh. Bahkan pergeseran penggunaan sapaan mencerminkan perkembangan hubungan emosional dalam cerita. Temuan ini menegaskan bahwa deiksis sosial memiliki peran penting dalam menyampaikan makna naratif dan memperkaya pemahaman pembaca terhadap struktur sosial yang melatar belakangi cerita. Penelitian ini juga memberi kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik sastra Indonesia.

Kata Kunci: Deiksis, Pragmatik, Novel.

ABSTRACT

This research aims to uncover the use of social deixis in the novel Surti and Tiga Sawunggaling by Goenawan Mohamad. Social deixis is part of a pragmatic study that reflects the social relationship between the speaker and the opponent through the choice of words, such as greeting, pronouns, and expressions of familiarity or respect. In literary works, this element is important because it reveals cultural values, power relations, and social structures between characters. This study uses a qualitative descriptive method with a pragmatic discourse analysis approach. Data were obtained through an in-depth reading of the novel and identification of the use of social deixis in dialogue and narrative. The results of the study show that Goenawan Mohamad uses social deixis not only as a means of communication, but also as a means of forming the atmosphere of the story and clarifying the dynamics of social relations. The use of words such as "you", "you", "me", or certain formal greetings describes closeness, social distance, or a change in attitude between characters. Even the shift in the use of greetings reflects the development of emotional relationships in the story. These findings confirm that social deixis has an important role in conveying narrative meaning and enriching readers' understanding of the social structures behind the story. This research also contributes to the development of pragmatic studies of Indonesian literature.

Keywords: Deixis, Pragmatics, Novel.

1. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan krusial dalam kehidupan sosial manusia karena menjadi alat utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarindividu. Dengan kata lain, melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pemikiran, ide, konsep, maupun perasaan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Murti 2015). Bahasa memberikan kemudahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa oleh seorang penutur memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan, berbahasa pasti memiliki landasan yang mengenai suatu ilmu kebahasaan.

Dalam ranah ilmu pengetahuan, bahasa dipelajari melalui cabang ilmu yang dikenal sebagai linguistik. Linguistik mencakup berbagai disiplin dengan istilah dan bidang kajian yang beragam. Disiplin-disiplin tersebut antara lain meliputi morfologi, fonologi, sintaksis, semantik, serta pragmatik. Masing-masing memiliki pengertian, makna, dan objek kajian yang berbeda satu sama lain sesuai dengan fokus keilmuannya (Ummah 2019). Untuk mempelajari suatu makna dalam bahasa diantaranya adalah pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari maksud atau tujuan komunikasi dari seorang penutur. Dengan kata lain, pragmatik berfokus pada makna yang ingin disampaikan penutur dalam konteks tertentu (Ummah 2019). (Listyarini and Nafarin 2020) Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna tuturan yang disampaikan oleh penutur atau penulis, lalu dimaknai oleh pendengar atau pembaca. (Levinson 1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi mengenai hubungan antara bahasa dan konteks, yang menjadi dasar dalam memahami makna ujaran. Ia juga menekankan bahwa pragmatik mencakup pembahasan tentang praanggapan, tindak tutur, implikatur percakapan, struktur

wacana, serta deiksis. Menurut (Levinson 1983), terdapat lima aspek utama dalam kajian pragmatik, yaitu: (1) implikatur percakapan, (2) praanggapan, (3) tindak bahasa, (4) deiksis, dan (5) struktur percakapan. Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah deiksis.

Deiksis, sebagaimana dijelaskan oleh (Nursalim and Alam 2019), merujuk pada unsur bahasa yang acuannya tidak tetap dan bergantung pada konteks komunikasi. Makna dari unsur deiktik hanya dapat dipahami jika diketahui siapa yang berbicara, di mana, dan kapan ujaran tersebut disampaikan. Wulandari dan (Wulandari dan Amral 2024) juga menyatakan bahwa deiksis merupakan kata, frasa, atau ungkapan yang referensinya berubah-ubah sesuai dengan situasi tuturan, seperti bentuk dan makna yang bergantung pada pembicara, waktu, serta tempat. Sementara itu, (Irawan, dkk. 2022) mendefinisikan deiksis sebagai penunjukan atau identifikasi terhadap orang, objek, peristiwa, atau aktivitas yang berhubungan dengan dimensi ruang dan waktu saat tuturan berlangsung. (Levinson 1983) menambahkan bahwa acuan dalam deiksis bersifat kontekstual dan berubah tergantung pada situasi tutur, seperti peran penutur dan petutur. Ia mengelompokkan deiksis ke dalam lima kategori, yaitu deiksis persona, waktu, tempat, wacana, dan sosial. Dari kelima kategori tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian deiksis sosial.

(Levinson 1983) menyatakan bahwa deiksis sosial berkaitan dengan cara bahasa mengungkapkan perbedaan sosial berdasarkan peran masing-masing peserta dalam interaksi tutur, khususnya dalam hal hubungan sosial antara penutur dan petutur maupun antara penutur dengan referen lainnya. Deiksis sosial mencakup penggunaan bentuk sapaan yang menunjukkan rasa hormat, relasi kekerabatan, serta kedudukan sosial dalam masyarakat. Relasi-relasi tersebut menunjukkan bahwa deiksis sosial merupakan titik temu antara bahasa dan

budaya. Menurut (Jahdiah 2015), bentuk utama deiksis sosial sering kali muncul dalam penggunaan bahasa yang bersifat relasional, yaitu yang dipengaruhi oleh hubungan antarpartisipan. Dalam praktiknya, penggunaan deiksis sosial sangat bergantung pada konteks sosial, di mana makna rujukan dihasilkan melalui perbedaan peran sosial dalam masyarakat yang memengaruhi penutur maupun petutur. Perbedaan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti jenis kelamin, usia, status sosial, tingkat pendidikan, profesi, dan sebagainya (Mulya dkk. 2024). Oleh karena itu, deiksis sosial tidak hanya merepresentasikan sistem kebahasaan, tetapi juga menjadi cerminan dari struktur budaya yang melatarbelakanginya.

Sastra sendiri merupakan bentuk wacana yang tidak lahir dalam kekosongan budaya. Ia hadir sebagai refleksi kehidupan sosial dan kemanusiaan, di mana tercermin interaksi dan hubungan antarindividu. Sebagai produk budaya, karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, direnungi, dan diambil nilai-nilainya oleh pembaca Aminuddin (dalam Imas Juidah dkk. 2023) Karya sastra secara umum terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Prosa fiksi sendiri meliputi berbagai bentuk narasi seperti roman, novel, novelet, dan cerpen (Hermawan, 2019). Di antara bentuk-bentuk tersebut, novel menjadi salah satu genre sastra yang paling banyak memanfaatkan unsur deiksis. Dalam novel, deiksis berfungsi memberikan petunjuk kepada pembaca mengenai waktu, tempat, dan situasi peristiwa yang dialami oleh para tokoh (Yunus dkk. 2020). (Lubis 2018) menambahkan bahwa novel adalah bentuk prosa naratif yang mengisahkan peristiwa-peristiwa kompleks dalam kehidupan tokoh fiktif, yang kemudian membentuk dan memengaruhi perjalanan hidupnya.

Penelitian ini menyoroti bagaimana aspek-aspek sosial dalam karya sastra

direpresentasikan melalui penggunaan deiksis sosial dalam novel *Surti dan Tiga Sawunggaling* karya Goenawan Mohamad. Novel ini dipilih sebagai objek kajian karena menggambarkan interaksi antartokoh yang mencerminkan relasi sosial, struktur kekuasaan, serta dinamika masyarakat dalam konteks sosial-politik yang kompleks. Melalui gaya bahasa yang puitis dan sarat simbol, seperti penggunaan sapaan “Nyah Su” serta simbol burung Sawunggaling, novel ini mengungkapkan perbedaan status sosial, peran gender, dan posisi sosial para tokohnya. Pilihan kata ganti, bentuk sapaan, serta cara para tokoh menyebut satu sama lain menjadi indikator adanya penanda sosial, sebagaimana dikemukakan dalam teori deiksis sosial oleh (Levinson 1983). Dengan demikian, novel ini menyajikan data linguistik yang kaya dan relevan untuk dianalisis dari perspektif pragmatik.

Penelitian tentang deiksis sosial sebelumnya telah dilakukan oleh (Izar dkk., 2023) dalam kajiannya terhadap novel *SagaraS* karya Tere Liye. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis sosial dalam novel tersebut, menganalisis hubungan antartokoh, serta mengkaji penggunaan sapaan yang mencerminkan penghormatan terhadap lawan tutur. Dari penelitian itu ditemukan sebanyak 31 data yang berkaitan dengan deiksis sosial. Selain itu, kajian serupa juga dilakukan oleh (Mulya dkk., 2024) yang menganalisis deiksis sosial dalam bahasa Jepang dengan pendekatan sosiopragmatik. Fokus penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk deiksis sosial, serta mengidentifikasi faktor dan dimensi sosial yang melatarbelakangi penggunaannya dalam komunikasi berbahasa Jepang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh disajikan dalam bentuk

deskriptif berupa kata-kata, bukan dalam bentuk numerik. (Jaya 2020) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan studi yang memberikan deskripsi mendalam mengenai tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, maupun organisasi tertentu, dilihat secara menyeluruh dan holistik. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji perilaku dan ekspresi manusia dalam masyarakat secara terperinci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut (Arikunto 1983), metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena tertentu, dan hasil akhirnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan kata lain, metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara sistematis dan menyusunnya dalam bentuk laporan. Secara keseluruhan, penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Moeloeng (dalam Untung Lasiyono dan Wira Yudha Alam. 2024) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang datanya diperoleh tanpa menggunakan metode statistik atau proses kuantifikasi. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga mencakup proses analisis, interpretasi, serta penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan berbagai bentuk deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Nakhoda Lancang*.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah deiksis sosial. Data yang dianalisis berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Surti dan Tiga Sawunggaling* karya Goenawan Mohamad. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Surti dan Tiga Sawunggaling* yang diterbitkan oleh Fiksi Diva Press pada tahun 2022 di

Yogyakarta, dengan jumlah halaman sebanyak 77. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menyajikan temuan analisis dan pembahasan berdasarkan analisis deiksis dalam novel *Surti & Tiga Sawunggaling* karya Goenawan Mohamad difokuskan pada aspek deiksis sosial. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk deiksis sosial yang muncul dalam teks novel tersebut. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 38 data yang tergolong sebagai deiksis sosial. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori deiksis sosial menurut klasifikasi (Levinson 1983), yaitu honorifik, relasional, dan absolut. Rincian temuan hasil penelitian disajikan pada bagian berikut.

Tabel 1.

Jumlah dan Bentuk Deiksis Sosial Menurut Levinson

No.	Bentuk Deiksis Sosial	Jumlah
1.	Deiksis Sosial Honorifik	21
2.	Deiksis Sosial Relasional	12
3.	Deiksis Sosial Absolut	3

Pembahasan

a. Deiksis Sosial Honorifik

Menurut (Levinson 1983), deiksis sosial mencakup sistem honorifik yang digunakan untuk menunjukkan adanya penghormatan, kedekatan, atau jarak sosial antara penutur dengan lawan tutur, maupun dengan pihak ketiga. Deiksis sosial jenis honorifik merujuk pada bentuk-bentuk linguistik yang merefleksikan tingkat kesopanan, penghormatan, atau hierarki sosial dalam interaksi verbal. Pemilihan bentuk

honorifik ini menjadi penanda relasi sosial yang ada, seperti perbedaan usia, status sosial, jabatan, maupun tingkat kedekatan antara partisipan dalam percakapan.

“Saya Kusno, juru kunci makam.”

Penggunaan kata "saya" mencerminkan adanya sikap sopan dan rendah hati dari tokoh Kusno terhadap seseorang yang ia hormati. Kata ganti ini termasuk dalam kategori deiksis sosial honorifik karena menunjukkan posisi sosial pembicara yang lebih rendah, khususnya dalam konteks perkenalan dengan tokoh yang dihormati, yakni Pak Jen.

“Pak Jen? Saya Kusno.”

Selanjutnya, sapaan "Pak" dalam frasa "Pak Jen" merepresentasikan bentuk penghormatan kepada pria dewasa yang memiliki status sosial lebih tinggi. Penggunaan bentuk ini merupakan karakteristik umum dari deiksis sosial honorifik dalam bahasa Indonesia, yang berfungsi untuk menyampaikan rasa hormat secara verbal.

“Belum, Pak. Pak Jen baik-baik saja, 'kan?”

Kemunculan sapaan "Pak" sebanyak dua kali dalam satu kalimat merupakan strategi kebahasaan untuk menekankan sikap hormat yang berlapis. Hal ini memperlihatkan upaya pembicara dalam menjaga kesantunan serta menegaskan adanya jarak sosial dengan mitra tutur.

“Bu Darmi, tetangga yang jadi juru paesku...”

Demikian pula, bentuk sapaan "Bu" mencerminkan penghormatan kepada perempuan yang lebih tua atau yang memiliki posisi penting dalam

masyarakat. Dalam situasi ini, deiksis sosial honorifik ditunjukkan melalui pemilihan bentuk panggilan yang sopan kepada seorang tetangga.

“Nyah Su yang suka bercerita demikian.”

Penggunaan sapaan "Nyah" merupakan bentuk tradisional dalam budaya Jawa yang digunakan untuk menunjukkan penghormatan terhadap perempuan, khususnya yang lebih tua atau memiliki kedudukan tinggi. Ini menandakan adanya keterkaitan antara aspek kebahasaan dan budaya dalam realisasi deiksis sosial honorific.

“Pak Munajad menerima Raden Sunarto dengan senang hati...”

Sementara itu, bentuk panggilan "Pak" juga merupakan contoh deiksis honorifik yang lazim digunakan untuk menyatakan rasa hormat kepada laki-laki, terutama dalam konteks formal atau hubungan sosial yang bersifat hierarkis.

Ungkapan *“Seorang perempuan duduk di sudut...”*

Meskipun tidak secara langsung menunjukkan bentuk honorifik, penggunaan kata “perempuan” alih-alih menyebut nama secara langsung mengindikasikan adanya jarak sosial yang sopan. Pilihan ini sering digunakan dalam narasi yang berupaya menjaga etika dan netralitas ketika merujuk pada individu yang tidak dikenal.

Kalimat *“Saya guru baru kamu semua,”* katanya.

Menunjukkan bahwa kata ganti “saya” dipakai oleh seorang guru ketika memperkenalkan diri kepada para siswa. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga hubungan formal dan menunjukkan kedudukannya yang lebih tinggi dalam

struktur institusional, namun tetap dalam batas kesopanan.

Dalam kalimat *“Mas Jen gelisah.”*,

Sapaan “Mas” merupakan bentuk panggilan dalam budaya Jawa yang biasanya digunakan untuk menyapa laki-laki yang lebih tua atau dihormati. Sapaan ini memperlihatkan adanya deiksis sosial honorifik yang mengandung unsur keakraban serta penghormatan terhadap lawan tutur.

Kutipan *“Bung Jen harus meninggalkan tempat.”*

Memuat kata “Bung” yang merupakan sapaan khas dalam konteks nasionalisme Indonesia. Istilah ini mengandung makna kesetaraan sekaligus rasa hormat, dan mencerminkan bentuk deiksis honorifik dalam konteks perjuangan atau kebersamaan dalam solidaritas.

Dalam kalimat *“Kepala perawat menemui kami.”*,

Penyebutan jabatan “Kepala perawat” menunjukkan penghormatan terhadap posisi dalam lingkungan kerja profesional, khususnya di bidang medis. Ini termasuk deiksis honorifik yang merepresentasikan struktur sosial dalam dunia kerja.

Kutipan *“Saya ikut membersihkan darah di kepalanya,” kata perempuan itu pula.*

Mengandung penggunaan kata ganti “saya” dalam situasi komunikasi dengan seseorang yang belum memiliki kedekatan relasional. Penggunaan ini bertujuan untuk menjaga kesopanan dan mencerminkan kerendahan hati pembicara, sesuai dengan norma sopan santun dalam budaya tutur.

Pada kutipan *“Suami kamu orang komunis,” kata salah satu dari mereka.*,

Meskipun kata “kamu” cenderung bersifat informal, dalam konteks ini diucapkan oleh pihak berwenang (seperti tentara) kepada warga sipil dalam situasi yang keras dan formal. Oleh karena itu, tetap dikategorikan sebagai deiksis honorifik karena mengandung unsur kekuasaan dan hierarki sosial.

Terakhir, dalam kalimat *“Saya tidak tahu, Pak.”*,

Kombinasi antara kata “saya” dan sapaan “Pak” menjadi strategi bahasa yang umum digunakan untuk menunjukkan penghormatan dan menjaga formalitas saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki posisi lebih tinggi.

Ungkapan *“Ia tak mau cerita, Bu.”*

Memperlihatkan penggunaan sapaan “Bu” sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan dewasa, baik dalam interaksi personal maupun sosial sehari-hari.

Dalam kalimat *“Juru paes itu hanya berkata, Bu, ini wajah yang halus.”*

Sapaan “Bu” muncul dalam situasi formal dan sarat tradisi, yaitu dalam prosesi pernikahan. Hal ini mencerminkan adanya hubungan sosial yang menuntut tingkat kesopanan yang tinggi.

Kutipan *“Ndoro Putri selalu duduk di singgasana.”*

Menggunakan gelar kebangsawanan khas budaya Jawa. “Ndoro Putri” tidak hanya menyiratkan kedudukan sosial yang tinggi, tetapi juga

menunjukkan bentuk deiksis sosial absolut sekaligus honorifik.

Pada kalimat *“Tuan tidak akan suka mendengar ini.”*

Sapaan “Tuan” mengacu pada individu yang memiliki jabatan tinggi atau status dalam sistem kolonial. Ini merupakan contoh deiksis honorifik yang digunakan dalam konteks formal dan hierarkis.

Ucapan *“Saya percaya padamu, Mas Jen.”*

Mengandung sapaan “Mas” yang dalam konteks ini tidak hanya menandakan hubungan akrab, tetapi juga menyampaikan rasa hormat, khususnya dalam relasi pasangan suami istri. Oleh karena itu, sapaan ini memuat makna honorifik sekaligus emosional.

Kalimat *“Saya dipanggil Jen, tapi nama sebenarnya Marwoto.”*

Menunjukkan penggunaan kata “saya” dalam situasi perkenalan. Pemilihan kata ini mencerminkan kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara yang belum dikenal dekat, khususnya dalam suasana formal seperti perjodohan.

Dalam kutipan *“Saya tak ingin berpikir lagi.”*

Kata “saya” digunakan untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan pribadi, namun tetap menjaga etika tutur. Dalam konteks penceritaan, penggunaan ini tetap mengandung unsur deiksis sosial honorifik karena mempertahankan batas kesopanan antara narator dan audiens.

b. Deiksis Sosial Relasional

Deiksis sosial relasional adalah jenis deiksis yang merepresentasikan hubungan sosial antara pembicara dan

lawan bicara atau dengan pihak yang sedang dibicarakan, yang didasarkan pada kedekatan personal atau sosial seperti hubungan keluarga, persahabatan, status sosial, maupun peran dalam masyarakat. Bentuk deiksis ini mencerminkan posisi sosial individu, apakah berada di tingkat yang lebih tinggi, setara, atau lebih rendah, melalui penggunaan elemen bahasa tertentu seperti pilihan kata, pronomina, sapaan, atau pola kalimat yang dipakai.

“Kau tak akan mengerti dunia ini, Surti.”

Penggunaan kata ganti “kau” biasanya menunjukkan hubungan yang dekat, namun dalam kalimat ini juga menampilkan posisi superior pembicara (laki-laki) terhadap pendengar (Surti). Pilihan kata ini merepresentasikan deiksis relasional dengan nuansa dominasi yang masih berada dalam lingkup keakraban.

“Engkau bisa diam sekarang.”

Kata “engkau” dipakai untuk menandakan hubungan yang sedikit lebih formal dibandingkan dengan “kau”, namun tetap mempertahankan kedekatan emosional. Deiksis ini menunjukkan bahwa pembicara masih berada dalam ranah personal dengan pendengar, tetapi ingin menegaskan jarak tertentu atau posisinya.

“Kamu tidak tahu siapa aku.”

“Kamu” memiliki fleksibilitas penggunaan dalam berbagai konteks sosial. Dalam kutipan ini, kata tersebut berfungsi sebagai deiksis relasional yang netral, menggambarkan ketegangan antara pembicara dan pendengar. Maknanya bisa berubah antara keakraban atau ketegangan, tergantung pada intonasi dan situasi pembicaraan.

“Aku akan kembali ke gawangan...”

Kata “aku” mengekspresikan diri dalam konteks internal atau pribadi. Dalam narasi, deiksis ini mencerminkan kedekatan antara tokoh dan pembaca, serta keterbukaan dalam mengungkapkan niat atau keputusan.

“Aku ingat senja kemarin ia tampak berjalan keluar rumah...”

Di sini, penggunaan “aku” sebagai narator menunjukkan hubungan relasional yang bersifat personal. Sementara itu, “ia” yang digunakan untuk merujuk pada orang ketiga memperkuat adanya ikatan naratif antara tokoh dan orang yang diceritakan, kemungkinan suami atau pasangan.

“Jen, suamiku, tak pulang...”

Penggunaan “suamiku” merupakan contoh deiksis sosial relasional yang mengindikasikan hubungan pernikahan. Ini menggambarkan kedekatan emosional, ikatan afektif, serta posisi relasional antara tokoh istri dan suami.

“Kita harus pergi sekarang.”

“Kita” merupakan deiksis inklusif yang mencakup pembicara dan pendengar dalam satu kelompok tindakan. Ini menandakan kesatuan tujuan atau solidaritas dalam hubungan sosial.

“Adikku tak hadir.”

“Adikku” menunjukkan hubungan keluarga yang dekat dan bersifat hierarkis, di mana pembicara memiliki posisi lebih tua. Ini termasuk deiksis relasional karena memperlihatkan hubungan biologis dan peran sosial dalam keluarga.

“Ayah menyukainya.”

“Ayah” adalah kata ganti yang mengacu pada anggota keluarga dan menyiratkan relasi darah serta otoritas dalam keluarga. Deiksis ini mengandung unsur hierarki keluarga dengan hubungan vertikal dan afektif.

“Ia temanku.”

“Temanku” menandakan hubungan sosial yang sejajar serta kedekatan emosional dalam persahabatan. Kata ini memperlihatkan bahwa pembicara mengaitkan dirinya dengan seseorang yang memiliki ikatan keakraban.

“Ia adalah teman kerja suamiku.”

Frasa ini menggambarkan hubungan sosial tingkat kedua—bukan langsung dengan pembicara, tetapi melalui pasangan. Ini termasuk dalam kategori deiksis relasional karena menunjukkan jaringan sosial tokoh dalam cerita.

“Kami menikah tak lama setelah ia keluar dari penjara.”

“Kami” adalah bentuk deiksis inklusif yang merujuk pada pembicara dan pasangan. Hal ini mengindikasikan relasi personal yang eksklusif, menandai keterikatan emosional dan sosial antar tokoh.

c. Deiksis Sosial Absolut

Deiksis sosial absolut mengacu pada jenis deiksis yang menggambarkan perbedaan status atau posisi sosial yang bersifat permanen dalam masyarakat, tanpa memperhatikan hubungan pribadi antara pembicara dan lawan bicaranya. Bentuk deiksis ini biasanya terlihat dalam penggunaan bahasa penghormatan, seperti gelar, jabatan resmi, atau sapaan formal yang didasarkan pada norma sosial atau institusional. Misalnya,

panggilan seperti "Yang Mulia," "Bapak Presiden," atau "Paduka" digunakan bukan karena adanya kedekatan personal, melainkan karena status sosial yang secara resmi melekat pada individu yang dimaksud.

Penyebutan "Ndoro Putri" dalam kalimat "*Ndoro Putri tak akan senang mendengar itu.*"

Merupakan bentuk gelar kehormatan tradisional dalam budaya Jawa yang ditujukan kepada perempuan dari kalangan bangsawan atau istri pejabat tinggi. Gelar ini termasuk dalam kategori deiksis sosial absolut karena penggunaannya tidak dipengaruhi oleh konteks percakapan atau hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dalam struktur sosial Jawa, gelar semacam ini merepresentasikan kedudukan sosial yang tinggi dan bersifat konstan. Keberadaan deiksis ini berlandaskan pada sistem hierarki budaya yang mapan, sebagai bentuk penghormatan terhadap struktur sosial aristokratis.

Kalimat "*Sang Adipati memberi perintah.*"

Menggunakan frasa "Sang Adipati" yang merujuk pada tokoh pemimpin wilayah atau bangsawan laki-laki berpangkat tinggi dalam sistem tradisional seperti kerajaan atau kadipaten. Sama halnya dengan "Ndoro Putri," sebutan ini tergolong deiksis sosial absolut karena status yang dimaksud bersifat melekat dan tidak berubah tergantung situasi komunikasi. Awalan "Sang" berfungsi mempertegas kehormatan dan kedudukan tinggi tokoh tersebut dalam tatanan masyarakat feodal. Hal ini mencerminkan struktur sosial yang hierarkis dan tidak fleksibel.

Dalam kalimat "*Raden Sunarto... Saya guru baru kamu semua.*"

Kata "Raden" merupakan gelar kebangsawanan dalam kebudayaan Jawa yang menandakan asal-usul ningrat atau keluarga kerajaan. Gelar ini diklasifikasikan sebagai deiksis sosial absolut karena keberadaannya tetap dan tidak tergantung pada hubungan interaksional antarpenerut. Penyebutan "Raden Sunarto" dalam konteks tersebut mencerminkan pengakuan terhadap posisi sosial tinggi yang dimiliki tokoh, yang jelas berbeda dari kalangan masyarakat biasa. Hal ini juga menegaskan keberadaan struktur sosial vertikal dalam cerita.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis deiksis sosial dalam novel *Surti & Tiga Sawunggaling* karya Goenawan Mohamad, dengan mengkaji unsur-unsur kebahasaan seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Novel yang dijadikan sebagai sumber data utama diterbitkan oleh Fiksi Diva Press pada tahun 2022 di Yogyakarta dan memiliki total 77 halaman. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Berdasarkan klasifikasi deiksis sosial menurut teori (Levinson 1983) ditemukan tiga jenis deiksis, yaitu honorifik, relasional, dan absolut. Hasil analisis mengidentifikasi 38 data deiksis sosial yang terdiri dari 21 bentuk honorifik, 12 bentuk relasional, dan 3 bentuk absolut. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa dalam novel mencerminkan relasi sosial antar tokoh serta menggambarkan struktur sosial yang ada dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengungkap bentuk serta fungsi deiksis sosial dalam karya sastra tersebut.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini ke aspek pragmatik lainnya atau melakukan perbandingan dengan karya sastra lain guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena kebahasaan dan konteks sosial dalam sastra Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1983. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Bina Aksara, Jakarta.
- Hermawan, S.Pd., M.Pd., Dani, and Shandi, S.Pd. 2019. "Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma." *Metamorfosis / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 12(1): 11–20. doi:10.55222/metamorfosis.v12i1.125.
- Imas Juidah, Andayani, Sarwiji Suwandi, and Muhammad Rohmadi. 2023. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori Dan Penerapannya*. Selat Media.
- Irawan, Peri, La Ode Sahidin, and Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra. 2022. "Deiksis Dalam Novel Kerlip Sang Bintang Yang Hilang Karya Anna Azlina." 7(2): 2503–3875.
- Izar, Julisah, Mar'atun Sholiha, Nurdiana Wanti, and Rizky Vita Losi. 2023. "Deiksis Sosial Pada Novel Sagaras Karya Tere Liye." *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra* 5(2): 16–29.
- Jahdiah, Jahdiah. 2015. "Deiksis Sosial Dalam Galuh: Sakidit Kisdap Banjar." *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan* 10(2): 133–42.
- Jaya, I.M.L.M. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Levinson, S C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Listyarini, Listyarini, and Sarifah Firda Arindita Nafarin. 2020. "Analisis Deiksis Dalam Percakapan Pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan Tayangan Maret 2020." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9(1): 58–65.
- Lubis, Feti Wulandari. 2018. "Analisis Diskriminasi Pada Novel 'Amelia' Karya Tere Liye." *Journal of Science and Social Research* 1(1): 53–59.
- Mulya, Komara, Ruri Fadhillah Hakim, Shaniya Kinanti Prabawani, Prodi Pendidikan, Bahasa Jepang, and Universitas Negeri Jakarta. 2024. "Analisis Deiksis Sosial Dalam Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik." 15(2): 114–25.
- Murti, Sri. 2015. "Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1(2): 177–84.
- Nursalim, Misbah Priagung, and Syahrobi Nur Alam. 2019. "Pemakaian Deiksis Persona Dalam Cerpen Di Harian Republika." *Deiksis* 11(02): 121.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "Analisis Deiksis Pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu." *Sustainability (Switzerland)* 11(1): 1–14.
- Untung Lasiyono and Wira Yudha Alam SE. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Mega Press Nusantara
- Wulandari, Kartika Dewi, and Sainil Amral. 2024. "Bentuk Deiksis Dalam Film 'Nanti Kita Ceritakan Tentang Hari Ini' Karya Marchella (Kajian Pragmatik)." 8(2): 283–91.
- Yunus, Sarpia, Dakia N Djou, Ahmad Ibrahim, Felix Nei, et al. 2020. "Deiksis Persona., Deiksis Tempat, Deiksis Waktu." *Jambura Journal of Linguistics and Literature* 1(2): 55–68.